UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

# *Kayori Karambangan* Sebagai Model Konseling Kedukaan Budaya *Pamona*

Asri Efriani Sauru, Holydey Rongkas

*Program Studi S1 Teologi*

*Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena*

asrisauru@gmail.com, deyrongkas99@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

**Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai sebuah model konseling bagi masyarakat yang mengalami peristiwa dukacita karena kematian orang yang dikasihi dengan pendekatan budaya, khususnya budaya *Pamona* yaitu *kayori karambangan*. Konseling dengan intervensi model atau pendekatan dengan menggunakan kearifan lokal dapat membantu konselor menghadirkan proses konseling yang menjawab kebutuhan dan karakteristik konseli sehingga pelayanan konseling dapat mencapai hasil yang maksimal dan lebih efektif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang akan menghasilkan data-data yang diperoleh di lapangan dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan mendapatkan gambaran-gambaran yang akurat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kepustakaan yang akan memberi pemahaman secara teori mengenai konseling kedukaan. Dari hasil penelitian ini ditemukan sebuah keadaan seseorang yang kehilangan orang yang dikasihi dapat meninggalkan luka mendalam bagi mereka yang mengalaminya, karena itu konseling sangat dibutuhkan dan perlu untuk dilakukan agar mereka yang mengalami peristiwa dukacita ini dapat utuh kembali. Selain itu, dari hasil kajian ini ditemukan adanya landasan filosofis dan nilai spiritual *kayori karambangan* yang selanjutnya akan dipakai sebagai sebuah pendekatan konseling kedukaan berbasis budaya *Pamona*.

**Kata Kunci:** *Kayori Karambangan, Konseling Kedukaan, Pendampingan dan Konseling Berbasis Budaya*

## PENDAHULUAN

Mengalami peristiwa dukacita, karena ditinggalkan oleh orang yang dikasihi, dapat menyebabkan seseorang larut dalam kesedihan yang amat dalam. Kematian orang yang dikasihi adalah pengalaman yang paling menyakitkan, apalagi jika kematian tersebut terjadi secara tiba-tiba. Wolfgang Bock Kastowo mengatakan bahwa kedukaan yang jika mencapai tingkatan yang cukup berat, sungguh-sungguh menyiratkan suasana yang menyedihkan, menakutkan, diselimuti rasa keputus-asaan, dan kesepian yang mengerikan.[1] Maka dari itu, membicarakan kedukaan itu saja rasanya enggan, apalagi mengalaminya. Rasa sakit karena dukacita tak dapat dihindari,

[1]Wolfgang Bock Kastowo, *Berdukacita & Bersungkawa Mengolah Musibah Menjadi Berkah* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021), 13.

bahkan sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu, konseling dibutuhkan untuk menolong seseorang yang berduka, memberi penguatan dan mengembalikan semangat hidupnya.

Istilah konseling berasal dari kata *councel* yang artinya bersama atau bicara bersama.[2] Seorang psikolog humanis terkemuka bernama Carl Rogers, yang dikutip dari buku Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja oleh Faizah mengatakan, bahwa konseling adalah hubungan terapeutik dengan konseli yang berusaha membantu konseli melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak konseli.[3] Dengan demikian, konseling benar-benar menjadi bagian penting untuk menolong konseli mencapai pembenahan dirinya dalam memecahkan masalah saat mengalami situasi sulit termasuk peristiwa dukacita. Konseling sebagai upaya proses pemberian bantuan (*helping*) bertujuan untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik. Dengan proses itu, maka konseli bisa merasakan "keselamatan" jiwa.

Masyarakat *Pamona* memiliki kebiasaan atau tradisi yang mengutamakan hidup bersama dengan moto *Sintuwu Maroso*, yang artinya hidup dalam kebersamaan yang kuat. Dalam peristiwa sukacita bahkan peristiwa dukacita, mereka hadir, memberi diri untuk membantu, menolong dan saling menopang, memberi pendampingan, penghiburan kepada mereka yang mengalami situasi sulit maupun tekanan hidup akibat duka. *Kayori Karambangan* yang merupakan salah satu budaya dari suku *Pamona* yang digunakan dalam berbagai situasi termasuk peristiwa duka menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjadikan *kayori karambangan* sebagai media pendampingan, penghiburan, bahkan konseling kepada mereka yang mengalami situasi sulit dalam hidup, termasuk peristiwa dukacita.

Kehidupan individu tidak dapat dipisahkan dengan budaya, karena budaya mengikat dan memberi pengaruh dalam mengatur individu secara sosial, bahkan budaya mempengaruhi secara holistik dan dapat mengendalikan persepsi, sistem nilai-moral, tujuan hidup dan proses kognitif.[4] Dalam observasi penulis, konseling yang dilakukan oleh beberapa orang termasuk gereja, bersifat kaku, formalistik, dan kurang efektif, dan selalu bersifat individualistik sebagaimana warisan konseling ala barat.Oleh karena itu, praktik konseling yang menggunakan kearifan lokal perlu dikembangkan sebagai upaya menghadirkan proses konseling yang lebih menjawab kebutuhan serta karakteristik masyarakat, khususnya bagi masyarakat *Pamona*, seperti *kayori karambangan*.

*Kayori karambangan* yang merupakan budaya suku *Pamona* adalah sebuah pantun atau syair yang ditulis dalam bahasa *Pamona* yang memuat nasihat, penghiburan dan berbagai nilai-nilai kehidupan yang mengandung makna. *Kayori* atau syair tersebut dibawakan dalam bentuk lagu yaitu *karambangan* yang merupakan musik tradisional yang berasal dari suku *Pamona* yang permainannya menggunakan iringan petikan gitar yang sangat indah dengan irama tradisional. *Kayori karambangan* yang sarat akan makna dalam bentuk syair pantun puisi, yang dipadukan dengan musik *karambangan* yang indah memiliki ciri khas tersendiri dalam bermusik, mampu menyentuh hati sanubari tiap pendengarnya. Wolfgang juga mengatakan bahwa, di saat jiwa

[2]Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 7.

[3]Laela, 8.

[4]Adel Chrisye Kawowode, 'Kue Adat *Tamo* Sebagai Model Pendampingan Pastoral Di Masyarakat Sangihe' dalam *Jurnal Media Bina Ilmiah* (Juni 2021): 4.

diserang, di mana manusia merasa memikul beban berat, dan tak ada kata hiburan yang menyentuh jiwa, karya-karya musik bisa menjadi sarana untuk membawa penderitaan ke hadapan Allah. Musik berbeda dengan ungkapan jiwa lainnya, dapat mewarnai rasa duka, atau bahkan dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa duka, dan tentu saja juga untuk menyampaikan penghiburan.[5] Demikian juga halnya dengan *kayori karambangan*. Melalui *kayori karambangan*, para seniman atau orang-orang dapat menyampaikan pesan, baik itu berupa nasehat, penguatan, ungkapan hati, yang termuat dalam *kayori* dan dipadukan dengan musik *karambangan* dapat menghibur, melegakan ketegangan dan menata kembali kekacauan hati, apalagi jika kata-kata atau lirik yang dinyanyikan dapat membebaskan manusia dari keadaan terkurung karena kesedihan yang dalam.

## TEORI

### Konseling Kedukaan

Carl Rogers oleh Ginting[6] mengemukakan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada konseli agar dapat mengubah sikap dan perilakunya, dan serangkaian proses itu berhubungan langsung dengan individu konseli. Clebs dan Jeakle yang dikutip oleh Ginting menyebut bidang ini sebagai "pelayanan penyembuhan jiwa", yang mengarah pada penyembuhan, penopang, bimbingan, dan pendamaian orang-orang yang bermasalah dengan konteks makna, yakni tentang batas-batas kehidupan, yang dibedakan dalam empat fungsi konseling yakni, penyembuhan, pemeliharaan, pengarahan, dan rekonsiliasi (*healing, sustaining, guiding and reconciling*). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan layanan atau proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami suatu masalah agar individu dapat memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah yang dihadapinya yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku individu.

Selanjutnya pengertian kedukaan, J.L.CH. Abineno[7] mengatakan kedukaan adalah suatu proses. Kedukaan yang disebabkan oleh suatu kehilangan yang besar atau penting bukanlah suatu penderitaan yang hanya beberapa saat saja ditanggung. Kedukaan lebih lama berlangsung. Penyelesaiannya meminta waktu dan aktivitas. Untuk itu, orang yang menanggung kedukaan, berusaha melepaskan diri dari dan menjauhi orang atau barang yang menyebabkan kedukaannya itu. Ia harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, di mana ia sekarang berada. Wiryasaputra pun mendefinisikan kedukaan sebagai sebuah respon atau reaksi seseorang saat mengalami kehilangan sesuatu yang sangat bernilai atau berharga.[8] Kedukaan merupakan reaksi manusiawi di mana seseorang berusaha mempertahankan diri ketika sedang mengalami kehilangan. Semakin berharga dan bernilai serta bermakna sesuatu yang hilang tersebut, maka semakin dalam dan berat dampaknya bagi yang merasakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedukaan merupakan keadaan atau reaksi seseorang terhadap peristiwa kehilangan sesuatu yang berharga dan bernilai yang dialami yang tidak hanya menyangkut

[5]Kastowo, 19-20.

[6]E.P. Ginting, *Konseling Pastoral: Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 10.

[7]J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 3-4.

[8]Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2003), 25.

perasaan batiniah namun juga mempengaruhi aspek kognitif dan spiritual yang penyelesaiannya membutuhkan proses cepat maupun lambat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa konseling kedukaan adalah suatu proses dukungan yang memungkinkan individu menjalani kehidupan yang memanusiakan sesama manusia dan hidup untuk saling menghidupkan. Selain itu, konseling dapat pula membantu mereka mengatasi kesulitan dan rasa sakit dalam hidup akibat duka. Pemahaman ini menjadikan konseling bukan hanya berarti menolong namun memberdayakan.

**Fungsi Konseling**

Van Beek dalam buku Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling yang ditulis oleh J.D Engel[9] juga mendefinisikan fungsi konseling sebagai berikut: *pertama,* fungsi bimbingan (*guiding*). Fungsi bimbingan membantu konseli yang bimbang dalam menentukan pilihan dan keputusan yang akan berdampak pada kondisi jiwa konseli baik di masa sekarang maupun di masa depan. Tujuan dari fungsi ini adalah membantu konseli mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memilih dan memutuskan tindakan yang akan membantu mereka menjadi lebih baik. *Kedua,* fungsi penopangan (*sustaining*). Fungsi ini membantu konseli yang sakit atau terluka untuk dapat bertahan hidup dan pulih dari kejadian sebelumnya. Konseli perlu didukung atau ditopang untuk dapat bertahan dan melewati masa-masa sulit serta membantu mereka menerima kenyataan apa adanya, menjadi mandiri dalam situasi baru, dan berkembang secara utuh. *Ketiga,* fungsi penyembuhan (*healing*). Fungsi ini merupakan pelayanan secara holistik, yakni pada jasmani dan rohani, serta tubuh dan jiwa. Fungsi menyembuhkan ini menuntun konseli mengungkapkan perasaan emosionalnya yang paling mendalam sebagai hasil dari fungsi penyembuhan ini, karena bukan tidak mungkin secara fisik itu adalah konsekuensi dari tekanan emosional. Tujuan penyembuhan adalah untuk mengatasi beberapa kerusakan, membuat individu utuh kembali dan membimbingnya ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. *Keempat,*fungsi memulihkan/memperbaiki hubungan (*reconciling*). Fungsi ini membantu konseli dalam memperbaiki kembali hubungan atau ikatan yang rusak dengan orang lain. Fungsi memulihkan membantu konseli dalam memaafkan kesalahan orang lain yang telah dilakukan orang dan memberi pengampunan kepada mereka. Clebsch & Jaekle oleh Engel mengemukakan bahwa fungsi pemulihan (*reconciling*) merupakan upaya untuk memperbaiki dan membangun kembali ikatan atau hubungan yang tegang antara manusia Tuhan dan manusia lainnya. *Kelima,* fungsi memelihara/mengasuh (*nurturing*). Fungsi ini merupakan upaya membantu dan menolong konseli menyadari dan mengembangkan potensi serta kekuatan yang ada dalam dirinya yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan yang positif secara keseluruhan, sehingga individu kembali pulih dan mampu menjalani kembali kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud ialah, pertumbuhan perilaku, cara pandang atau berfikir, hubungan dengan orang lain, kehidupan sosial dan rohani, pertumbuhan emosional dan lain sebagainya. Sejalan dengan pengertian itu, tujuan utama dari fungsi ini, yang juga merupakan tujuan utama dari konseling yakni mengutuhkan kembali kehidupan konseli, mulai dari fisik,

[9]J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5-7.

sosial, mental, bahkan kehidupan spiritualnya. Dengan demikian, konseli terbantu untuk melepaskan diri dari ikatan masa lalu yang kelam, dan bergerak menuju kehidupan baru.

**Pendampingan dan Konseling Berbasis Budaya**

Pengaruh budaya dalam konseling berkaitan dengan pengubahan tingkah laku seseorang.[10] Hal ini penting untuk diperhatikan dalam proses konseling karena perilaku individu dipengaruhi dari kondisi masyarakat dan lingkungan tempat individu berinteraksi. Maka dari itu, kegiatan konseling yang melibatkan budaya menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dari tempat atau budaya di mana individu atau konseli berada. Wiryasaputra[11] menegaskan bahwa pentingnya budaya dalam membantu individu melewati masa dukanya, karena kebudayaan pasti memiliki seperangkat dan kebijaksanaan dalam membantu masyarakatnya melewati masa dukacita, yang mengandung arti bahwa setiap masyarakat atau keluarga yang mengalami dukacita, masyarakat lainnya akan hadir dan mewujudkan diri sebagai masyarakat yang disebut *caring community.*[12] Maka dari itu, keluarga yang mengalami dukacita dapat melewati masa sulitnya karena adanya penopangan dari orang lain.

Setiap kebudayaan telah menciptakan berbagai teknik dan kearifan budaya untuk membantu penduduknya menghadapi setiap siklus hidup manusia.[13] Kematian dan kesedihan adalah bagian dari siklus hidup manusia yang tak dapat terelakkan, untuk itu setiap budaya harus memiliki alat dan kebijaksanaan untuk membantu warganya menghadapi kematian dan kesedihan. Tentu saja tujuan akhirnya adalah agar setiap anggota masyarakat dapat mengatasi masa-masa sulit dalam hidup mereka, termasuk saat-saat kehilangan dan kesedihan. Anggota masyarakat setidaknya diuntungkan secara kultural dengan perangkat dan kebijakan tersebut, sehingga mereka tidak merasa sendiri dalam perjuangannya melewati masa sulit.[14] Metode konseling perlu dikembangkan berdasarkan pemahaman lokal, dan disesuaikan dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Ini adalah proses transformasi, kontekstualisasi, dan modifikasi model barat dengan kekuatan sosial budaya, dan tradisional masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan efektivitas hasil layanan.

## METODE PENELITIAN

Dari kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif yang terdiri atas kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara tertulis, yang dilakukan berdasarkan latar alamiah dengan tujuan menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.[15] Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang menggunakan metode

[10]Fahrul Hidayat, 'Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya' dalam *Jurnal Konseling Komprehensif* (Mei 2018): 35.

[11]Wiryasaputra, 69.

[12]Wiryasaputra, 70.

[13]Natanael Sukamto, *Jagongan: Sebagai Pendampingan Pastoral Budaya (Kajian Pastoral Budaya Kepada Warga Jemaat GITJ Sembaturagung-Pati Yang Mengalami Kedukaan*(Salatiga: UKSW, 2017), 21.

[14]Sukamto, 22.

[15]Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

ini membantu penulis dalam menemukan permasalahan sesuai dengan pendapat narasumber tempat penulis melakukan penelitian, sehingga penulis mendapatkan gambaran-gambaran yang akurat sesuai dengan perkataan narasumber, terkait dengan topik yang dibahas .Penelitian kepustakaan, akan memberi perspektif teoritik mengenai konseling kedukaan berbasis budaya bagi keluarga yang berduka. Penelitian kepustakaan ini akan membantu penulis dalam menganalisis topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi jenis non partisipan. Observasi non partisipan menurut Mudjia Rahardo yang dikutip oleh Firdatul[16] yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan permasalahan yang di observasi peneliti, tetapi peneliti hanya melakukan pengamatan yaitu dengan mencatat, merekam, dan menganalisis dan membuat kesimpulan tentang objek atau permasalahan yang diteliti. Dalam teknik wawancara ini, penulis akan turun langsung ke lapangan dan melakukan aktivitas tanya jawab atau berkomunikasi langsung dengan informan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dengan demikian, data yang akan penulis dapatkan tidak bersifat palsu atau bersifat mengada-ngada tetapi dengan bukti nyata dan akurat sesuai dengan data yang diperoleh oleh penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Kayori

Berbagai macam cara dilakukan orang-orang dalam menyampaikan atau mencurahkan isi hatinya akan sesuatu hal. Dalam masyarakat *Pamona*, dikenal istilah *kayori* sebagai salah satu media penyampaian. *Kayori* yang merupakan salah satu budaya *Pamona* yakni tradisi lisan dalam masyarakat *Pamona* dalam bentuk sajak atau pantun yang sarat dengan pesan-pesan penuh makna. Dahulu, *kayori* ini dipakai untuk menyatakan perasaan kepada sang pujaan hati.[17] Misalnya, keinginan untuk mempersunting pujaan hati, rayuan kepada sang pujaan hati, atau menyatakan sebuah keinginan kepada seseorang. Seiring berjalannya waktu, *kayori* kini mengalami perubahan. Saat ini *kayori* dipakai untuk menyampaikan perasaan hati bukan hanya kepada lawan jenis atau pujaan hati, namun bisa untuk siapa saja, yang tentu saja juga mengandung makna di dalamnya. Dengan kata lain, dalam *kayori* orang-orang bisa menyampaikan isi hati. Isi hati tersebut bisa saja, misalnya tentang percintaan, tentang cinta tanah air, tentang perlawanan terhadap hukum yang tidak sesuai atau yang kurang diterima oleh masyarakat, penyembahan kepada Sang Pencipta, tentang penguatan kepada orang-orang yang berduka atau penghiburan, dan lain sebagainya. Penyampaian atau pengungkapan isi hati tersebut walaupun mengandung makna yang keras atau tajam ataupun yang lembut terhadap seseorang, namun dengan menggunakan *kayori* orang-orang bisa menerimanya dengan baik atau bijak karena *kayori* menggunakan bahasa Pamona yang santun. Selain itu, *kayori* juga merupakan bentuk ekspresi seni yang menggambarkan cara berpikir dan proses menganalisis peristiwa.

[16] Firdatul Jannah Putri Lestari, *Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMPN 3 Besuki*(Jember: UIN, 2022), 71.

[17]Ulinsa, Dandi Golontalo, Ninawati Syahrul, 'Representasi Nilai Estetis Dalam Syair *Karambangan* Suku *Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe*)' dalam *Jurnal ILE&L*, (Juli 2022): 409.

**Pelaksanaan dan Penggunaan Kayori**

Pelaksanaan dan penggunaan *kayori* bisa di mana saja dan kapan saja. Misalnya, dipakai untuk memberi nasihat kepada kedua mempelai maupun rumpun keluarga dalam pesta pernikahan, dipakai dalam bentuk lagu untuk sebuah tarian, juga dalam bentuk lagu untuk penyembahan kepada Sang Pencipta. *Kayori* juga dipakai sebagai bentuk penghiburan kepada orang-orang berduka dalam bentuk *karambangan*, penyambutan kepada orang-orang, dan pesan dalam sebuah khotbah dan lain sebagainya.

Pelaksanaan dan penggunaannya bisa dilakukan atau melibatkan satu orang dan melibatkan banyak orang. Satu orang ini misalnya dilakukan oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama yang hendak menyampaikan pesan dalam acara tertentu misalnya dalam pesta pernikahan, atau pertemuan-pertemuan lainnya, serta siapa saja seseorang yang ingin menyampaikan isi hatinya. Melibatkan banyak orang biasanya jika *kayori* dibawakan dalam bentuk lagu dan tari-tarian. Selain pelaksanaan dan penggunaan *kayori*, perlu diketahui bahwa proses pembuatan *kayori* khususnya yang dipakai dalam *karambangan* bagi orang berduka, membutuhkan suasana khusus. Perlu pertimbangan-pertimbangan khusus agar pesan dalam *kayori* dapat mencapai sasaran yang tepat khususnya menyentuh perasaan batiniah seseorang sehingga makna yang hendak disampaikan, dapat tersampaikan dengan baik.

**Kayori Karambangan Sebagai Pendekatan Konseling Kedukaan**

Menghadapi masa duka, terdapat bermacam-macam reaksi yang ditimbulkan oleh penduka tersebut. Ada yang menghadapinya dengan ketegaran hati, bahkan tidak sedikit ada yang menghadapinya dengan kesedihan yang amat dalam, yang membuat penduka terus larut dalam penderitaan. Walaupun demikian, dalam peristiwa itu semuanya membutuhkan dukungan dan penguatan serta pendampingan dari orang lain. J.D Engel mengatakan bahwa pendampingan atau konseling tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan tetapi juga membangun kembali, menumbuhkan kembali hubungan seseorang dengan spiritualnya dan sesame.[18] Dengan demikian betapa penting dan berartinya pendampingan bagi seseorang dalam menghadapi kesusahannya.

Hidup saling berdampingan dan tolong-menolong yang ada dalam masyarakat *Pamona* menjadi bentuk pendampingan bagi seseorang maupun keluarga yang mengalami peristiwa dukacita. Turut merasakan kesusahan yang dialami orang lain dan memberi diri untuk berbagi kerapuhan itu. Dalam konteks ini, *karambangan* sebagai sebuah lagu tradisional masyarakat *Pamona* yang memiliki sebuah keunikan, yakni permainan musiknya yang mencirikan musik etnis *Pamona*. Ini membuat pendengarnya memiliki ketertarikan untuk mendengarnya lebih lama. Syair atau *kayori* dalam *karambangan* yang bisa diubah sesuai situasi dan kondisi membuat *kayori karambangan* ini menjadi media penyampaian isi hati, dapat menjadi satu pendekatan konseling. Artinya bahwa *kayori karambangan* menjadi media pendampingan bagi seseorang atau keluarga yang mengalami peristiwa dukacita. Dalam peristiwa dukacita, masyarakat hadir memberi topangan kepada keluarga yang mengalami dukacita, sehingga keluarga merasakan penguatan, pemulihan hati dan jiwa, bahkan pemulihan akan hubungannya

[18] J.D Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika), 4.

dengan kehidupan spiritualnya. Selain itu, *kayori karambangan* sebagai salah satu tempat luapan hati, serta pemberian nasihat bahkan penguatan kepada orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita dapat memberi penopangan dalam menghadapi kehidupan yang saat peristiwa dukacita itu terjadi kehilangan semangat hidup, putus asa, ketidakberdayaan menjalani hidup bahkan kepedihan hati yang amat dalam, dapat melanjutkan kehidupan dalam kekuatan dan pengharapan dan menjadi pribadi yang kembali pulih dari keterpurukan hidup akibat peristiwa dukacita. Dengan demikian kehidupan yang saling tolong-menolong dalam masyarakat *Pamona* terus terjaga, terjalin, dan akan terus bertumbuh.

Adapun *kayori karambangan* yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

| *Kayori*<br>Katuwu mami podo ri dodo mpaleMi | Syair<br>Hidup kami hanya di tanganMu<br>(Terjemahan) |
|---|---|
| Tuwu ri lino motando<br>Ane temponya ratamo<br>Kare'e lawi tokamo<br>Suruga anu madago | Hidup di dunia berakhir<br>Kalau waktunya sudah tiba<br>Tempat telah tersedia<br>Di sorga yang mulia |
| Banya kuasa ntorate<br>Ane kapate merampe<br>Ri aya ndaya tasabe<br>Nce'e janji mPue ndate | Bukan kuasa kematian<br>Kalau kematian itu datang<br>Kita terima dengan kepercayaan hati<br>Itu karena janji Tuhan |
| Posabi nuntu magali<br>Tuwu ri lino sarai<br>Ane darampemo janji<br>Suruga tampa mpeari | Kesaksian firman Tuhan<br>Hidup di dunia sementara<br>Kalau janji itu datang<br>Surgalah tempat tinggal kita |
| Katuwu ntau meaya<br>Ne'e ipu ne'e bata<br>Ri pepa kasusa ndaya<br>Pue damawawanaka | Kehidupan orang percaya<br>Jangan ragu jangan bimbang<br>Dalam derita dan kesusahan<br>Tuhan yang akan membimbing |
| Nuntu mPue mangawati<br>Janji mPue bedabali<br>Ri kasusa mpotumangi<br>Pompalindo da Ndawai | Firman Tuhan menyampaikan<br>Janji Tuhan takkan berubah<br>Dalam tangisan kesusahan<br>Penghiburan pasti diberikan |
| Mau koro tepoga'a<br>Aya ndaya ne'e lapa<br>Ri tempo anu darata<br>Ri suruga pomberata | Walau raga terpisah<br>Jangan hilang kepercayaan<br>Di waktu yang akan datang<br>Kita bertemu di surga |
| Palakana kaparata<br>Madago-dago ri jaya<br>Ndate Pue Makuasa<br>Damangasabe karata | Kata perpisahan kami sampaikan<br>Baik-baik di perjalanan<br>Ada Tuhan yang kuasa<br>Yang akan menyambut disana |

**Kayori Karambangan "Katuwu Mami Podo ri Dodo mpaleMi" dikaji dari Fungsi Konseling**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang dapat dilihat dari *kayori karambangan "katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* sebagai fungsi konseling. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* dalam beberapa baitnya mengatakan bahwa kenyataannya hidup di dunia hanya sementara dan kematian itu tidak dapat terelakkan jika waktunya sudah tiba. Tidak ada satupun manusia yang akan mengalami hidup abadi di dunia. Hal ini yang biasanya sulit diterima oleh orang-orang yang mengalami peristiwa kehilangan orang-orang yang mereka kasihi karena kematian. Mereka sulit menerima kenyataan jika orang-orang yang mereka kasihi tersebut pergi meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Mereka merasa kehilangan orang-orang yang memberi arti hidup dan masa depan. Untuk itu, tugas konselor memberikan penopangan kepada konseli agar mampu menerima kenyataan sebagaimana adanya dan mampu menjalani hidup walaupun harus kehilangan orang yang dikasihi. Dalam hal ini, *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* membantu penduka memahami keadaan dan kenyataan bahwa hidup memang hanya sementara. Dengan demikian *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* memberi penopangan kepada orang-orang yang mengalami dukacita.

Selain membantu penduka menerima kenyataan, dalam *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* membantu penduka dalam menentukkan langkah-langkah yang harus diambil. Dalam hal ini, penduka diajak untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, sebab kehidupan masih terus berlanjut. *Kayori* itu termuat dalam bait keempat yang mengatakan *katuwu ntau meaya ne'e ipu ne'e bata, ri pepa kasusa ndaya Pue damawawanaka*. Ini memberi arti bahwa walaupun diperhadapkan dengan kepahitan akan kepergian orang-orang yang dikasihi karena kematian, janganlah ragu dan bimbang, sebab Sang Pencipta akan terus membimbing. Ini mampu membuka pikiran penduka dan mengalami perubahan-perubahan hidup yang berangsur-angsur membaik dan dapat mempengaruhi keadaan jiwa penduka sehingga kuat dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, *kayori katuwu mami podo ri dodo mpale Mi* mampu membimbing penduka dalam menghadapi peristiwa dukacita. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* juga mampu memberikan penyembuhan (*healing*) kepada penduka. Dalam hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, para penduka mengatakan setelah mendengar *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* merasa tersentuh dan bahkan meneteskan air mata dan mengingat kembali peristiwa yang cukup menyakitkan tersebut. Namun, dalam ingatan tersebut bukan berarti mereka masih ada dalam keadaan terpuruk namun mereka mengungkapkan kerinduan kepada orang-orang yang telah meninggalkan mereka. Ingatan atau memori akan kebersamaan dengan orang-orang terkasih yang telah pergi untuk selama-lamanya. Dengan demikian, rasa rindu kepada mereka dapat terobati. Penduka menangis namun sudah dalam keadaan yang kuat. Ketika mereka mendengar *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi*, mereka merasa lebih dikuatkan dan menyadari bahwa demikianlah adanya kehidupan ini. Dengan demikian, *kayori katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* mampu memberikan kesembuhan jiwa bagi orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita. Mengembalikan mereka dalam sebuah keutuhan dan menuntun mereka ke arah yang lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Selanjutnya, dalam *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* mampu memulihkan hati dan jiwa penduka bahkan memperbaiki hubungan (*reconciling*) spiritual. Dalam penelitian, penulis menemukan bahwa terdapat penduka yang menyalahkan Tuhan dalam peristiwa kematian orang yang mereka kasihi. Selain itu, mereka juga

menyalahkan diri sendiri. Ini menunjukkan betapa kecewa dan kesedihan amat dalam yang dihadapi oleh penduka. Hal ini mengakibatkan hubungan sosial bahkan spiritual penduka rusak. Untuk itu hubungan-hubungan ini mestinya diperbaiki. Dalam khotbah, dalam doa, para penduka dituntun dan diarahkan bahwa peristiwa dukacita yang dialami adalah sebuah kenyataan bahwa semua manusia akan mengalami kematian. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* juga hadir memulihkan hati dan jiwa bahkan memulihkan hubungan sosial dan spiritual penduka. Dalam kerapuhan yang terjadi, penduka diberi pemahaman bahwa orang lain bahkan Sang Pencipta selalu menemani dan akan terus memberi penghiburan. Dengan demikian, penduka mengalami pemulihan jiwa, dan dibalik derita yang dialami ada Tuhan yang selalu menyertai. Ini memberikan pemulihan hati dan jiwa bahkan pemulihan hubungan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan uraian di atas, *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* memberi banyak pengaruh kepada para penduka. Mereka dibantu dalam memulihkan hati dan jiwa, ditopang, dibimbing sehingga mereka kuat dan diberi penghiburan serta mereka mampu menjalani kehidupan selanjutnya walaupun sebelumnya mereka harus menerima kenyataan pahit karena kepergian orang-orang yang mereka kasihi untuk selama-lamanya.

**Landasan Filosofis Kayori Karambangan "Katuwu Mami Podo Ri Dodo mPale Mi"**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *kayori karambangan "katuwu mami podo ri dodo mPale Mi"* untuk menyoroti landasan filosofis yang termuat dalam sebuah *kayori*. Selaku makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu membangun hubungan, saling membutuhkan dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Demikian halnya dengan masyarakat adat Pamona yang juga hidup dengan saling tolong menolong dan membantu orang lain dalam menghadapi berbagai alur kehidupan dalam ketulusan dan keikhlasan hati yang dikenal dengan istilah *kabuya ndaya.* Hal ini didasari oleh kebiasaan yang selalu menjunjung tinggi saling berbagi dan keinginan alami dalam meringankan beban orang lain. Dengan demikian *kabuya ndaya* mengandung makna kesediaan untuk membagi kehidupan dengan orang lain, yakni berjalan bersama, menanggung beban bersama, merasakan dan menghadapi tantangan kehidupan bersama. Inilah dasar bahkan keunikan masyarakat Pamona yang memiliki semangat solidaritas yang kuat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis dari *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* adalah *kabuya ndaya*. *Kabuya ndaya* dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Pamona dan ini pun dihidupi oleh masyarakat yang ada di desa Taripa bahkan jemaat GKST Imanuel Taripa. *Kayori karambangan* dipakai masyarakat maupun jemaat untuk memberi penguatan kepada keluarga yang berduka dan ini merupakan bentuk kepedulian dan rasa sepenanggungan bersama orang lain dalam menghadapi kesusahan, dan keinginan hati tanpa balasan apapun dalam meringankan beban orang lain sehingga kebersamaan dan kehidupan yang harmonis akan terus terjalin di antara sesama.

**Nilai-nilai Spiritual Kayori Karambangan "Katuwu Mami Podo ri Dodo mPaleMi"**

Berbagi kehidupan dan hidup saling menghidupi dengan turut merasakan apa yang dialami oleh orang lain dengan keikhlasan dan ketulusan dalam pandangan hidup masyarakat Pamona khususnya yang ada di Taripa yakni *kabuya ndaya*. *Kabuya ndaya* sangat kaya akan nilai

kehidupan bagi orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita, yakni *tuwu mombepatuwu, sintuwu raya, mombesungko, mampasimadago*. Nilai-nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam membangun relasi dengan orang lain khususnya bagi orang-orang yang mengalami kerapuhan karena dukacita. Dengan *kabuya ndaya* masyarakat maupun jemaat GKST Imanuel Taripa memiliki kesempatan menjadi agen mengutuhkan kehidupan manusia.

*Kabuya ndaya* sebagai modal dalam konseling kedukaan memberikan nilai-nilai spiritual, Pertama, *tuwu mombepatuwu*, artinya ialah saling menghidupi atau berbagi kehidupan. Dalam hal ini penghiburan akan diberikan kepada keluarga atau orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita itu dengan kehadiran orang lain. Menghadapi peristiwa dukacita adalah hal yang berat untuk dijalani apalagi kehilangan orang yang berarti bagi kehidupan manusia. Dalam kenyataan dan kepedihan itu, kehadiran orang lain untuk sama-sama merasakan kepedihan hati sangat dibutuhkan agar mereka bisa kembali bangkit secara perlahan dari keterpurukan akibat peristiwa dukacita yang dialami dan merasa tidak kesepian dan tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan akibat kepergian orang yang dikasihi untuk selamanya. Dalam hal ini *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* mampu memberi penghiburan bagi keluarga yang mengalami peristiwa dukacita. Kedua, *sintuwu raya*, artinya ialah satu rasa atau memiliki perasaan yang sama. Kepergian orang-orang yang dikasihi untuk selama-lamanya memberi luka yang mendalam bagi orang-orang atau keluarga yang ditinggalkan. Tekanan batin yang dialami bisa saja mengakibatkan kehidupan sosial maupun spiritual bahkan psikis maupun fisik menjadi terganggu. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* hadir dan memberi penguatan moril kepada orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita dan meyakinkan mereka bahwa mereka tidak sendiri dalam menjalani kehidupan. Syair lagu yang *relate* dengan apa yang dialami dapat menjadi obat dan menyembuhkan tekanan batin bagi orang yang berduka. Ketiga, *mombesungko*, artinya ialah saling menopang. Saat mengalami peristiwa dukacita, tak jarang penduka kehilangan pengharapan. Penderitaan batin yang dialami akibat kematian orang-orang yang dikasihi dapat memberikan kesedihan yang mendalam dan mengalami perasaan putus asa, kuatir dan mencemaskan hari-hari yang akan dialami selanjutnya. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* mengembalikkan kepercayaan mereka yang berduka dalam syair yang tertuang di dalamnya, bahwa dalam menghadapi kenyataan pahit sekalipun masih ada harapan untuk menjalani hidup yang akan membaik dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, penguatan dari orang lain, akan menopang penduka dalam melewati peristiwa dukacita yang dialami. Keempat, *mampasimadago*, artinya ialah memperbaiki. Ketika peristiwa dukacita terjadi, penduka sering menyalahkan dirinya sendiri, orang lain, bahkan Sang Pencipta. *Kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* dibuat sedemikian rupa agar makna dan pesan yang hendak disampaikan, bisa sampai kepada keluarga atau orang-orang yang mengalami peristiwa dukacita dengan baik. Dalam hal ini *kayori karambangan katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* yang dibawakan dalam bentuk lagu *karambangan* membantu penduka dan memberi pemahaman kepada penduka bahwa kematian orang yang dikasihi bukanlah sepenuhnya kesalahan dirinya, maupun orang lain. Namun, kematian adalah sesuatu hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Dengan demikian, konseli akan bisa menerima kenyataan dengan apa adanya dan bisa pulih dari kedukaannya dan merasakan kelegaan sehingga lebih percaya diri dan bangkit dari keterpurukan yang dialami.

## PENUTUP

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis akan memberi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

Mengalami peristiwa dukacita karena kepergian orang yang dikasihi untuk selamanya menimbulkan tekanan batin yang perlu untuk mendapatkan pemulihan, kesembuhan jiwa dan keutuhannya sebagai manusia. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut. Tekanan batin yang dialami orang-orang yang berduka jika tidak ditangani, akan memberi kesedihan yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan gangguan pada psikis, fisik, kehidupan sosial dan spiritual yang semakin melemah.

*Kayori karambangan* merupakan sebuah media dalam menyampaikan dan memberi penghiburan dan penguatan bagi orang-orang yang mengalami peristiwa dalam bentuk nyanyian yang dipakai dalam menemani penduka untuk melewati masa dukanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kayori katuwu mami podo ri dodo mpaleMi* dalam bahasanya yang santun dan sederhana, syair dalam setiap baitnya mengandung makna, musiknya yang memiliki ciri khas mampu membimbing, menopang, menyembuhkan, dan memberi pemulihan jiwa bagi penduka dalam melewati kedukaannya.

## DAFTAR PUSTAKA


Abineno, J.L.Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka.*Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Anggito, Albi Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Engel, J.D. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral.* Salatiga: Tisara Grafika, 2007.

Engel, J.D.*Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Ginting, E.P.*Konseling Pastoral: Terhadap Masalah Umum Kehidupan.* Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Hidayat Fahrul,*"Perspektif Bimbingan Dan Konseling Sensitif Budaya".* Jurnal Konseling Komprehensif Vol. 5, No. 1, Mei 2018.

Kastowo, Wolfgang Bock. *Berdukacita & Bersungkawa Mengolah Musibah Menjadi Berkah.* Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021.

Kawowode, Adel Chrisye,*'Kue Adat Tamo Sebagai Model Pendampingan Pastoral Di Masyarkat Sangihe".* Jurnal Media Bina Ilmiah Vol. 15, No. 11, Juni 202.

Laela, Faizah Noer.*Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

Lestari, Firdatul Jannah Putri.*Kajian Etnosains Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembuatan Tahu Besuki Di Desa Jetis Sebagai Sumber Belajar IPA Di SMPN 3 Besuki.* Jember: UIN, 2022.

Sukamto, Natanael. *Jagongan Sebagai Pendampingan Pastoral Budaya: Kajian Pastoral Budaya Kepada Warga Jemaat GITJ Sembaturagung-Pati Yang Mengalami Kedukaan.* Salatiga: UKSW, 2017.

Ulinsa, dkk, *"Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe)*". Jurnal ILE&L Vol. 7, No. 2, Juli 2022.

Wiryasaputra, Totok S., *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2003.